

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menganalisa terhadap perubahan gayang Bahasa yang terjadi pada saat komunikasi berkomunikasi menggunakan Bahasa Jepang. Utamanya dalam dialog antar karakter dalam anime yang telah dipilih. Seperti yang telah di sebutkan pada bab 1, bahwa penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisa data deskriptif, dengan sumber data dari percakapan antar karakter dalam anime *Hakozume: Kouban Joushi No Gyakushuu*. Untuk mengolah data yang diperoleh diperlukan pemahaman tentang apa itu *speech level shift*, sehingga dapat menggolongkan data yang dikumpulkan dengan tepat. Selain itu, pemahaman akan sociolinguistik, juga teori lainnya sehingga penulis dapat memaparkan secara objektif.

1.11 Pengertian *Speech Level Shift*

Fenomena *speech level shift* dalam bahasa Jepang mengacu pada penggunaan tingkat bahasa yang berbeda sesuai dengan hubungan sosial, hierarki, dan situasi komunikasi yang terjadi. Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa tingkatan bahasa yang mencerminkan tingkat kesopanan, penghormatan, dan keakraban antara pembicara. Penggunaan tingkat bahasa yang tepat dalam komunikasi menjadi sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang baik.

Pada tingkat bahasa yang tinggi, yang dikenal sebagai *keigo*, digunakan untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara yang lebih senior, atasan, atau orang yang memiliki status yang lebih tinggi. *Keigo* mencakup penggunaan kata kerja dan kata sifat yang berbeda dari tingkat bahasa lain, serta ekspresi yang menunjukkan penghormatan, seperti *Ohayou gozaimasu* “おはようございます” yang berarti “Selamat pagi”.

Tingkat bahasa yang lebih rendah atau *non-keigo* digunakan dalam situasi yang lebih santai atau akrab, seperti berbicara dengan teman sebaya atau anggota keluarga. Dalam tingkat bahasa ini, penggunaan ekspresi yang lebih sederhana dan

santai lebih umum, seperti *li tenki da ne* “いい天気だね” yang berarti “Cuaca bagus, kan?”.

Selain itu, terdapat juga tingkatan bahasa yang digunakan untuk situasi formal tetapi tidak seformal *keigo*, yaitu *teineigo*. Tingkat bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari yang lebih umum, baik dalam konteks formal maupun informal. Contohnya adalah *Arigatou gozaimasu* “ありがとうございます” yang berarti “Terima kasih banyak”.

Fenomena *speech level shift* dalam bahasa Jepang dapat dimengerti melalui hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam konteks *speech level shift*, aspek-aspek pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, dan konteks komunikatif berperan penting.

Tindak tutur merujuk pada perbuatan yang dilakukan melalui bahasa, seperti meminta, memberi perintah, atau menyatakan pendapat. Dalam *speech level shift*, pemilihan tingkat bahasa yang sesuai mencerminkan tujuan komunikasi dan niat yang ingin disampaikan. Implikatur juga memainkan peran penting, di mana penggunaan tingkat bahasa yang berbeda dapat memberikan makna yang lebih dalam atau implisit. Konteks komunikatif, seperti hubungan sosial, situasi, atau topik pembicaraan, juga memengaruhi pemilihan tingkat bahasa yang tepat dalam komunikasi.

Dalam penelitian dan teori mengenai *speech level shift* dalam bahasa Jepang, peneliti seperti Ide (1989) dan Mimaki (2013) telah memberikan kontribusi yang signifikan. Melalui penelitian mereka, pemahaman tentang penggunaan tingkat bahasa yang berbeda, implikasi budaya, dan norma-norma kesopanan dalam bahasa Jepang semakin diperdalam.

Menurut Ide (1989), fenomena *speech level shift* dalam bahasa Jepang merupakan,

「言語レベルのシフトは、日本のコミュニケーションにおいて、礼儀、親密さ、および社会的地位のレベルを反映している”。また、敬語や適

切な言語レベルの使用は、「日本で良好な関係を築く上で重要な要素である」と強調している。言語レベルのシフトは語彙や文法の変化だけでなく、「顔の表情、声のトーン、そして身体の態度の変化」も含むと述べています。さらに、日本語における言語レベルのシフトに対する適切な理解は、日本語の習熟を得るために重要であり、個人間の社会的関係を強化することができるかとされています」(Ide, 1989年、p. 223)。

“*Gengo reberu no shifuto wa, Nihon no komyunikēshon ni oite, reigi, shinmitsusa, oyobi shakai-teki chii no reberu o han'ei shite iru*”. Mata, *keigo ya tekisetsuna gengo reberu no shiyō s'wa, Nihon de ryōkōna kankei o kizuku ue de jūyōna yōsodearu' to kyōchō shite iru. Gengo reberu no shifuto wa goi ya bunpō no henka dakedenaku, -gao no hyōjō, -goe no tōn, soshite karada no taido no henka' mo fukumu to nobete imasu. Sarani, nihongo ni okeru gengo reberu no shifuto ni taisuru tekisetsuna rikai wa, nihongo no shūjuku o eru tame ni jūyōdeari, kojinkan no shakai-teki kankei o kyōka suru koto ga dekiru to sa rete imasu*” (Ide, 1989-nen, p. 223).

“Shift tingkat bahasa mencerminkan tingkat kesopanan, kedekatan, dan status sosial dalam komunikasi Jepang. Penggunaan bahasa sopan dan tingkat bahasa yang sesuai juga ditekankan sebagai 'elemen penting dalam membangun hubungan baik di Jepang'. Shift tingkat bahasa melibatkan perubahan kosakata dan tata bahasa, serta melibatkan 'perubahan ekspresi wajah, nada suara, dan sikap tubuh'. Lebih lanjut, pemahaman yang tepat tentang shift tingkat bahasa dalam bahasa Jepang dianggap penting untuk mendapatkan penguasaan bahasa Jepang dan dapat memperkuat hubungan sosial antarindividu.”

Speech level shift adalah fenomena di mana pembicara mengubah tingkat bahasa yang digunakan sesuai dengan hubungan sosial dan konteks komunikasi. Ide menjelaskan bahwa penggunaan yang tepat dari bahasa kehormatan dan tingkat bahasa yang sesuai merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang baik di Jepang.

Ide menekankan bahwa *speech level shift* mencerminkan tingkat kesopanan, keintiman, dan status sosial dalam komunikasi Jepang. Penggunaan tingkat bahasa yang lebih tinggi, seperti *keigo*, digunakan untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara yang lebih senior atau berstatus lebih tinggi. Di sisi lain, penggunaan tingkat bahasa yang lebih rendah atau nonkeigo digunakan dalam situasi yang lebih santai atau akrab.

Ide juga menjelaskan bahwa *speech level shift* tidak hanya melibatkan penggunaan kosakata dan konstruksi bahasa yang berbeda, tetapi juga melibatkan

perubahan dalam penggunaan ekspresi wajah, nada suara, dan sikap tubuh. Semua ini berkontribusi dalam menciptakan kesan penghormatan, sopan santun, dan keakraban yang sesuai dengan situasi komunikasi.

Dalam penelitiannya, Ide menyoroti bahwa pemahaman yang baik tentang *speech level shift* penting dalam memperoleh kefasihan dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Kemampuan untuk mengenali dan menggunakan tingkat bahasa yang tepat secara akurat dapat memperkuat hubungan sosial antara individu dan mencerminkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya Jepang.

2.1.1 Fungsi Speech Level Shift

Mimaki (2013), Menjelaskan dalam bukunya yang berjudul 「ポライトネスの談話分析 初対面コミュニケーション」 “*Poraitonesu no danwa bunseki shotaimen komyunikēshon*” menjelaskan, bahwa *speech level shift* dalam bahasa Jepang setidaknya memiliki 4 fungsi,

1. Fungsi interpersonal dalam mengatur jarak mental 「対人機能：心的距離の調節」 “*Taijin kinō: Shinteki kyori no chōsetsu*”
Merupakan fungsi interpersonal dalam mengatur jarak mental antara pembicara dan pendengar.

「スピーチレベルをシフトすることによって心的距離を縮小したり、逆に拡大したりする機能、すなわち、心的距離の調節ストラテジーとしての機能が指摘されてきた。」
(Mimaki, 2013, p96)

“*Supīchireberu o shifuto suru koto ni yotte shinteki kyori o shukushō shi tari, gyaku ni kakudai shi tari suru kinō, sunawachi, shinteki kyori no chōsetsu sutoratejī to shite no kinō ga shiteki sa rete kita.*”

“Melalui *speech level*, telah diidentifikasi fungsi sebagai strategi penyesuaian jarak psikologis, yang dapat memperkecil atau memperbesar jarak psikologis.”

Dalam konteks ini, *speech level shift* digunakan untuk mengatur tingkat kedekatan atau keterpisahan antara individu dalam komunikasi.

2. Fungsi penanda perkembangan percakapan 「談話展開標識機能」
“*Danwa tenkai hyōshiki kinō*”

Merupakan fungsi untuk menandai atau menunjukkan perkembangan percakapan. *Speech level shift* digunakan sebagai tanda untuk menandai peralihan topik, pembukaan atau penutupan pembicaraan, atau perubahan fokus dalam percakapan.

「スピーチレベル・シフトによる「談話内容の話の流れ、あるいは論理の展開を明確に表す」談話の展開標識機能を指摘した。」(Mimaki, 2013, p99)

“*Supīchireberu shifuto ni yoru `danwa naiyō no hanashi no nagare, aruiwa ronri no tenkai o meikaku ni arawasu' danwa no tenkai hyōshiki kinō o shiteki suta.*”

“Mengacu pada fungsi penanda perkembangan percakapan yang mengindikasikan "klarifikasi alur pembicaraan atau perkembangan logika dalam konten percakapan" yang diperlihatkan melalui pergeseran tingkat bicara.”

Sehingga dapat dikatakan, dengan adanya *speech level shift* yang dilakukan, memiliki tujuan untuk memperlancar pembicaraan yang dilakukan dengan sengaja melihat dari kondisi arah pembicaraan yang terjadi.

3. Fungsi penanda atau petunjuk 「指標的機能」 “*Shihyō-teki kinō*”

Merupakan fungsi untuk mengekspresikan penekanan atau memberikan petunjuk. Dalam konteks ini, *speech level shift* digunakan untuk menunjukkan penekanan pada informasi yang penting atau untuk memberikan petunjuk yang jelas dalam komunikasi. Umumnya fungsi ini dijalankan dalam sebuah percakapan yang berisikan lebih dari satu orang atau kelompok. Meski demikian, Mimaki juga menyatakan bahwa,

「一対一の雑談的な会話場面においても、このようなグループや制度的場面に類似するようなスピーチレベル・シフトの指標的機能を指摘することはできる。」 (Mimaki, 2013, p102)

“Ichitaiichi no zatsudan-tekina kaiwa bamen ni oite mo, kono yōna gurūpu ya seido-teki bamen ni ruiji suru yōna supīchireberu shifuto no shihyō-teki kinō o shiteki suru koto wa dekiru.”

“Dalam situasi percakapan santai satu lawan satu, kita juga dapat mengidentifikasi fungsi penanda pergeseran tingkat bicara yang mirip dengan situasi kelompok atau lembaga.”

Sehingga dapat dikatakan, baik percakapan dalam kelompok maupun individu, fungsi ini dapat ditemukan dan diidentifikasi.

4. Fungsi strategi kesopanan untuk mengkompensasi atau memperkuat tindakan tutur 「ポライトネス・ストラテジー機能 (FTA 補償/強化)」

“Shihyō-teki kinō ((FTA hoshō/ kyōka)”

Merupakan fungsi strategi kesopanan dalam memperbaiki atau memperkuat tindakan tutur (FTA - Face Threatening Act). Dalam situasi di mana tindakan tutur dapat membahayakan wajah atau citra diri seseorang, *speech level shift* digunakan untuk mengimbangi atau memperkuat kesopanan dalam berkomunikasi. Meski demikian, Mimaki juga menekankan bahwa,

ポライトネスは決して特定の言語形式と一対一に対応するわけではなく、発言のコミュニケーションを抜きにして言語形式単独でポライトネスは語れないということには、常に留意するべきである。(Mimaki, 2013, p103)

“Poraitonesu wa kesshite tokutei no gengo keishiki to ichitaiichi ni taiō suru wakede wa naku, hatsugen no komyunikēshon o nuki ni shite gengo keishiki tandoku de poraitonesu wa katarenai to iu koto ni wa, tsuneni ryūi surubekidearu.”

“Kesopanan tidak pernah sepenuhnya berkaitan dengan bentuk bahasa tertentu satu per satu, dan kita selalu harus menyadari bahwa kesopanan tidak dapat dibahas hanya berdasarkan bentuk bahasa tanpa memperhitungkan komunikasi ucapan.”

Dengan demikian, dalam melakukan analisa terhadap fungsi ini juga harus mempertimbangkan untuk bisa ungkapan komunikasi yang digunakan dalam sebuah percakapan.

Melalui empat fungsi ini, *speech level shift* dalam bahasa Jepang berperan dalam mengatur hubungan interpersonal, mengarahkan jalannya percakapan, mengekspresikan penekanan, serta menjaga kesopanan dan mengurangi ancaman terhadap wajah atau citra diri dalam komunikasi.

2.1.2 Klasifikasi *Speech Level*

Mimaki (2013) mengklasifikasikan penggunaan *speech level* pada akhir kalimat ke dalam tiga kategori,

「丁寧体で言い切る形式を（＋）、普通体を（０）で示す。すべての文が終了しているとは限らず、文の中途終了や省略等が多く見られる。これらを「中途終了文」とする。中途終了文には、ターンの受け渡しに伴って同時発話や相手の割り込みによって途中で発話権を譲ったり不本意ながら終了せざる得おなくなったりする場合もあれば、話者自らが文の最後まで言い切らないことを選択する場合もあり、談話機能は一概には論じられないが、現象として文末が明確に表れていない場合を（＊）で示す。」 (Mimaki, 2013, p72, 73, 74)

“*Teinei karada de iikiru keishiki o (+), futsū karada o (0) de shimesu. Subete no bun ga shūryō shite iru to wa kagirazu, bun no chūto shūryō ya shōryaku-tō ga ōku mi rareru. Korera o `chūto shūryō bun' to suru. Chūto shūryō bun ni wa, tātō no ukewatashi nitomonatte dōjihatsuwa ya aite no warikomi ni yotte tochū de hatsuwa-ken o yuzuttari fuhon'inagara shūryō sezaruru toku o nakunattari suru baai mo areba, washa mizukara ga bun no saigomade iikiranai koto o sentaku suru baai mo ari, danwakinō wa ichigaini wa ronji rarenaiga, genshō to shite bunmatsu ga meikaku ni arawarete inai baai o (*) deshimesu.*”

“Kalimat yang diakhiri dengan bentuk sopan ditandai dengan (+), dan bentuk biasa ditandai dengan (0). Tidak semua kalimat selalu berakhir, seringkali terdapat kalimat yang berakhir di tengah jalan atau disingkat. Fenomena ini disebut dengan *Chūto shūryō bun*. Dalam kalimat yang berakhir di tengah jalan, bisa jadi karena adanya ucapan bersamaan atau interupsi dari lawan bicara sehingga berbicara terhenti di tengah jalan, atau bisa juga karena pembicara sendiri memilih untuk tidak mengakhiri kalimat sampai selesai. Meskipun fungsi percakapan ini tidak selalu dapat diperdebatkan dengan tegas, ketika akhir kalimat tidak terlihat dengan jelas sebagai fenomena, itu ditandai dengan tanda (*).”

Oleh sebab itu, pada penelitian ini juga, penulis juga mengkatagorikan sebagaimana speech level dengan melihat akhiran kalimat dengan 丁寧体 *teineitai* atau bentuk sopan (+) yang umumnya ditandai dengan akhiran kalimat berupa *~desu* “~です” dan *~masu* “~ます”, kemudian 普通体 *futsutai* atau bentuk biasa (0) yang umumnya ditandai dengan akhiran seperti *~da* “~だ”, dan kemudian 中途終了 *Chūto shūryō* atau kalimat yang diakhiri secara tidak lengkap (*) sebagaimana dengan contoh yang diberikan pada tabel 2. Klasifikasi ini memberikan gambaran tentang perbedaan tingkat kesopanan yang terkandung dalam penggunaan *speech level shift* pada akhir kalimat dalam bahasa Jepang (Mimaki, 2013). Pemahaman terhadap klasifikasi ini dapat membantu pembicara dalam memilih tingkat bahasa yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi dan hubungan sosial yang terjalin.

Tabel berikut ini merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Mimaki (2013) dalam upaya untuk mengklasifikasikan variasi *speech level shift* dalam bahasa Jepang.

Table 2 Klasifikasi *Speech Level Shift*

丁寧体 <i>Teinei-tai</i> Bentuk Sopan	~そうでございます~Sōdegozaimasu ~です・~ます・~でした・~ました ~desu~masu~deshita~mashita ~ですか・~ますか・~でしたか・~ましたか~desu ka~masu ka~deshita ka~mashita ka ~でしょ・~でしょう~desu yo~deshita yo ~ですよ・~でしたよ・~ますよ・~ましたよ~desho~deshou ~masu yo~mashita yo ~ですね・~でしたね・~ますね・~ましたね~desu ne~deshita ne~masu ne~mashita ne	(+)
---	--	-----

	<p>～でしたっけ?・～しますっけ?・～しましたっけ?、など ~deshita kke? ~ Shimasu kke? ~ Shimashita kke? dll</p>	
<p>普通体 <i>Futsu-tai</i> Bentuk Biasa</p>	<p>～する・～した ~suru ~shita そう・そうだ・そっか~sō~sōda ~sokka ～するよ・～だよ ~suru yo ~da yo ～するね・～だね ~suru ne ~da ne ～するの?・～なの?・～したの? ~suru no? ~Na no? ~ hita no? ～たよ・～けど・～かも・～かな・～かね・～もん・～もん ね・～じゃん・～だし・～から・～だけ・名詞+よ、ね ~Ta yo~ kedo~ kamo~ ka na~ ka ne~ mon~ mon ne~jan~dashi~ kara~ dake meishi + yo, ne 若者言葉 (まじで、まじか)、など wakamono kotoba (majide, maji ka), dll</p>	(0)
<p>中途終了 <i>Chūto shūryō</i> Akhiran tidak lengkap</p>	<p>～って・～で・語尾が明確でないもの、など ~Tte ~ de gobi ga meikakudenai mono, nado</p>	*

1.12 Teori Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam masyarakat. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti status sosial, usia, jenis kelamin, etnisitas, dan faktor sosial lainnya mempengaruhi penggunaan bahasa,

variasi bahasa, perubahan bahasa, serta interaksi komunikatif dalam konteks sosial.

Menurut Wardhaugh (2010), sosiolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut tercermin dalam pola-pola sosial. Ia menekankan pentingnya memahami faktor sosial dalam memahami variasi bahasa dan perubahan bahasa.

Sosiolinguistik memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana variabel sosial dapat memengaruhi penggunaan bahasa. Misalnya, dalam penelitian tentang variasi dialek di suatu wilayah, sosiolinguistik dapat membantu menganalisis bagaimana faktor sosial seperti usia atau latar belakang pendidikan memengaruhi pilihan linguistik individu.

Sosiolinguistik juga dapat digunakan untuk menganalisis perubahan bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, dalam penelitian tentang perubahan fonologis suatu bahasa dari generasi ke generasi, sosiolinguistik dapat membantu memahami faktor sosial yang mempengaruhi penyebaran perubahan tersebut, seperti pengaruh sosial kelompok-kelompok tertentu atau gaya bahasa yang populer di kalangan pemuda.

Penelitian dalam bidang sosiolinguistik dapat menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode survei dan analisis statistik dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam skala besar, sementara metode wawancara, observasi, dan analisis wacana dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan makna sosial dalam penggunaan bahasa.

1.13 Teori Politeness (Kesantunan)

Kebijaksanaan (politeness) adalah sebuah konsep dalam linguistik sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati dalam interaksi sosial. Konsep ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis antara pembicara dan pendengar. Kebijakan melibatkan tindakan komunikatif yang mempertimbangkan perasaan, kebutuhan, dan hak-hak orang lain dalam interaksi verbal. Ahli linguistik sosial,

Penelope Brown dan Stephen Levinson, telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang kebijaksanaan dalam komunikasi.

Menurut Brown dan Levinson (1987), kebijaksanaan terdiri dari dua strategi utama yaitu “positif” dan “negatif”. Strategi positif melibatkan penggunaan tindakan bahasa yang memperhatikan perasaan positif dan wajah positif orang lain, sementara strategi negatif melibatkan penghindaran atau pengurangan ancaman terhadap wajah atau perasaan negatif orang lain. Kedua strategi ini saling melengkapi dalam menciptakan kebijaksanaan dalam komunikasi.

Pemahaman yang baik tentang kebijaksanaan penting dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Berbeda budaya dan masyarakat memiliki norma dan aturan yang berbeda terkait dengan kebijaksanaan. Sebagai contoh, di masyarakat Jepang, konsep kebijaksanaan dikenal sebagai “*keigo*” dan terdiri dari berbagai tingkat bahasa yang digunakan sesuai dengan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Kebijaksanaan juga dapat bervariasi dalam situasi formal dan informal.

Penggunaan yang tepat dari kebijaksanaan dalam komunikasi memiliki dampak yang signifikan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, mencegah konflik, dan mempertahankan kesopanan. Dalam situasi formal seperti pertemuan bisnis, penggunaan bahasa yang sopan dan kebijaksanaan dalam berbicara menjadi sangat penting. Di sisi lain, dalam situasi informal seperti percakapan antar teman, kebijaksanaan dapat melibatkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal.

1.14 Teori Pragmatik

Teori pragmatik adalah suatu kerangka pemahaman yang penting untuk memahami fenomena *speech level shift* dalam bahasa Jepang. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif, fokus pada bagaimana pembicara menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan makna yang lebih luas dalam interaksi sosial. Dalam konteks *speech level shift*, teori pragmatik memberikan wawasan

tentang cara pembicara menggunakan tingkat bahasa yang berbeda untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu.

Salah satu sumber yang relevan dalam memahami fenomena *speech level shift* adalah buku "*Pragmatics*" yang ditulis oleh Stephen C. Levinson (1983). Dalam buku ini, Levinson membahas berbagai aspek pragmatik, termasuk implikatur, tindak tutur, dan konteks komunikatif. Dalam konteks *speech level shift* dalam bahasa Jepang, Levinson menyatakan, "*The use of different levels of language in Japanese can affect the way speakers perform certain speech acts*" (Levinson, 1983).

Artinya, penggunaan tingkat bahasa yang berbeda dalam bahasa Jepang dapat memengaruhi cara pembicara menyampaikan tindak tutur tertentu. Sebagai contoh, menggunakan tingkat bahasa yang tinggi seperti keigo dapat menunjukkan penghormatan, sementara penggunaan tingkat bahasa yang rendah seperti nonkeigo dapat mengindikasikan keakraban.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku "Pragmatics" oleh Stephen C. Levinson (1983) memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep pragmatik, termasuk implikatur dan tindak tutur dalam konteks *speech level shift* dalam bahasa Jepang.

Artikel yang juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang *speech level shift* adalah "*Politeness: Some Universals in Language Usage*" yang ditulis oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987). Dalam artikel ini, mereka mengajukan kerangka teoritis yang terkenal yaitu teori kesopanan universal. Mereka menjelaskan bahwa konsep-konsep pragmatik seperti wajah (*face*), kebijaksanaan positif, dan kebijaksanaan negatif dapat menjelaskan fenomena *speech level shift* dalam bahasa Jepang. Menurut mereka, "*the use of different levels of politeness reflects the social hierarchy and the speaker's intention to show respect or familiarity*" (Brown & Levinson, 1987).

Artinya, penggunaan tingkat kesopanan yang berbeda mencerminkan hierarki sosial dan niat pembicara untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban. Dalam artikel tersebut, Brown dan Levinson memberikan kontribusi

penting dalam memahami konsep kesopanan dan menghubungkannya dengan fenomena *speech level shift* dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa artikel “*Politeness: Some Universals in Language Usage*” oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987) merupakan sumber yang penting dalam pemahaman tentang pragmatik dan kesopanan bahasa, serta hubungannya dengan *speech level shift* dalam bahasa Jepang.

Buku yang berjudul “*Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*” yang ditulis oleh Anna Wierzbicka (2003). Dalam bukunya, Wierzbicka menjelaskan bagaimana faktor budaya mempengaruhi pragmatik dalam interaksi sosial. Dia menekankan pentingnya memahami norma-norma budaya dan konvensi sosial dalam memahami penggunaan tingkat bahasa yang berbeda dalam bahasa Jepang. Menurut Wierzbicka, “*Understanding the cultural norms and social conventions is crucial to understanding the use of different levels of language in Japanese*” (Wierzbicka, 2003). Artinya, pemahaman terhadap norma-norma budaya dan konvensi sosial merupakan hal yang penting dalam memahami penggunaan tingkat bahasa yang berbeda dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku “*Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*” oleh Anna Wierzbicka (2003) menjadi sumber yang berharga dalam memahami pengaruh faktor budaya terhadap penggunaan tingkat bahasa yang berbeda dalam bahasa Jepang.

1.15 Teori Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kognisi manusia. Fokus utama psikolinguistik adalah memahami bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, dan diperoleh oleh individu. Dalam konteks penelitian bahasa Jepang, psikolinguistik memberikan pemahaman yang kaya tentang proses mental yang terlibat dalam penggunaan dan pemahaman bahasa Jepang.

Salah satu sumber yang relevan adalah buku “*Psycholinguistics: Introduction and Applications*” oleh Thomas Scovel (1998). Buku ini memberikan pengantar yang komprehensif tentang psikolinguistik, mencakup topik-topik seperti pemrosesan kata, pemahaman kalimat, dan perolehan bahasa. Dalam konteks penelitian bahasa Jepang, Scovel menyentuh beberapa isu unik yang terkait dengan fonologi, morfologi, dan tata bahasa Jepang, serta aspek-aspek psikolinguistik yang terkait dengan bahasa tersebut.

Buku “*Psycholinguistics: A Resource Book for Students*” oleh John Field (2004) juga dapat memberikan wawasan yang bermanfaat. Buku ini memberikan gambaran tentang teori dan metodologi penelitian psikolinguistik. Field mengulas topik-topik seperti memori kata, pemahaman bahasa, dan perolehan bahasa, dan menjelaskan bagaimana penelitian dalam psikolinguistik dapat diaplikasikan dalam konteks bahasa Jepang.

Selain itu, artikel “*Language Acquisition and Development: Generative Approaches*” oleh Patricia J. Brooks dan Vera Kempe (2012) dalam *Handbook of Language Development* memberikan wawasan tentang psikolinguistik dalam konteks perolehan bahasa. Artikel ini membahas aspek-aspek psikolinguistik yang terlibat dalam perolehan bahasa Jepang, termasuk fonologi, morfologi, dan sintaksis.